

Revelation 11, Study No. 40 in Indonesian Language

Seri kitab Wahyu pasal 11, Pembahasan No. 40, oleh Chris McCann

Selamat malam dan selamat datang di pemahaman Alkitab EBible

Fellowship dalam Kitab Wahyu. Malam ini kita akan mempelajari

Pembahasan No. 40 dari Wahyu, pasal 11, dan kita akan membaca Wahyu

11: 18 dan 19:

dan semua bangsa telah marah, tetapi amarah-Mu telah datang dan saat

bagi orang-orang mati untuk dihakimi dan untuk memberi upah kepada

hamba-hamba-Mu, nabi-nabi dan orang-orang kudus dan kepada mereka

yang takut akan nama-Mu, kepada orang-orang kecil dan orang-orang

besar dan untuk membinasakan barangsiapa yang membinasakan bumi."

Maka terbukalah Bait Suci Allah yang di sorga, dan kelihatanlah tabut

perjanjian-Nya di dalam Bait Suci itu dan terjadilah kilat dan deru guruh dan

gempa bumi dan hujan es lebat

Saya akan berhenti membaca di situ. Dalam penelitian kita yang

terakhir kita melihat frase terakhir dari ayat 18: "*untuk membinasakan*

barangsiapa yang membinasakan bumi" dan kita melihat bahwa kata

Yunani, Strong # 1311, diterjemahkan dua kali sebagai "membinasakan" dalam ayat ini. Hal ini ditemukan hanya enam kali - empat tempat di luar ayat ini. Dua dari antaranya diterjemahkan sebagai "rusak". Kita juga melihat dalam Kitab Kejadian, dalam waktu sebelum air bah, bahwa Allah menggunakan kata Ibrani tentang orang-orang yang membawa "kerusakan" ke bumi. Dikatakan dalam Kejadian 6:11:

Adapun bumi itu telah rusak di hadapan Allah dan penuh dengan kekerasan

Ini adalah Strong # 7843 dan diterjemahkan sebagai "rusak" di sini dan di beberapa bagian lagi, namun juga diterjemahkan sebagai "membinasakan". Jadi kita juga dapat membacanya sebagai berikut: "Bumi juga dibinasakan di hadapan Allah dan bumi penuh dengan kekerasan."

Kemudian selanjutnya dikatakan dalam Kejadian 6:12 dan 13:

Allah menilik bumi itu dan sungguhlah rusak benar, sebab semua manusia menjalankan hidup yang rusak di bumi. Berfirmanlah Allah kepada Nuh:

"Aku telah memutuskan untuk mengakhiri hidup segala makhluk, sebab bumi telah penuh dengan kekerasan oleh mereka, jadi Aku akan memusnahkan mereka bersama-sama dengan bumi

Jadi mereka membinasakan atau merusak bumi dan Allah kemudian membinasakan mereka. Ia membinasakan mereka yang merusak bumi dan ini adalah apa yang kita temukan di akhir dari ayat kita di Wahyu 11:18:

.....membinasakan barangsiapa yang membinasakan bumi."

Jadi kita berada di "tempat yang aman" ketika melihat kaitan ini, terutama karena kita tahu bahwa Wahyu 11:18 menggambarkan Hari Penghakiman. Ini adalah "*saat bagi orang-orang mati untuk dihakimi*" dan pesan kitab Kejadian memberikan kita contoh sejarah tentang Hari Penghakiman. Allah mencurahkan murka-Nya dan menghancurkan orang-orang bumi pada hari itu karena dosa mereka, namun lebih daripada itu - itu adalah sebuah lambang dan kiasan dari Hari Penghakiman. Allah menggunakan bahasa yang sama dan kita dapat melihat mengapa Ia membuat kaitan ini yaitu karena Hari Penghakiman mulai tanggal 21 Mei 2011, yang terjadi persis 7.000 tahun sejak hari air bah melanda bumi dan

hari ketika Allah akan "membinasakan" segala yang hidup dan bernyawa, seperti dikatakan dalam Kejadian 6:17:

Sebab sesungguhnya Aku akan mendatangkan air bah meliputi bumi untuk memusnahkan segala yang hidup dan bernyawa di kolong langit; segala yang ada di bumi akan mati binasa

Air bah mulai pada "hari ketujuh belas bulan kedua" dan Allah mulai membinasakan mereka yang membinasakan bumi. Tepatnya 7.000 tahun kemudian pada tanggal 21 Mei 2011, yaitu hari ketujuh belas bulan kedua dalam kalender Ibrani, yaitu tepatnya hari yang sama dimulainya air bah pada zaman Nuh, dimana Tuhan mulai "membinasakan mereka yang membinasakan bumi". Ini merupakan suatu kaitan yang sangat cermat yang dibuat Tuhan menghubungkan Hari Penghakiman (seperti yang dilakukan-Nya di banyak tempat) dengan air bah. Jadi, ketika Allah mulai menghakimi orang yang mati secara rohani di dunia pada tanggal tepatnya 7.000 tahun sejak air bah, Ia juga mulai membinasakan orang-orang yang telah "membinasakan" atau "merusak" bumi.

Baiklah, marilah kita beralih ke Wahyu 11:19:

Maka terbukalah Bait Suci Allah yang di sorga, dan kelihatanlah tabut perjanjian-Nya di dalam Bait Suci itu

Sekarang mengapa Allah berbicara tentang "terbukalah Bait Suci Allah yang di sorga" dan tabut perjanjian-Nya "terlihat dalam bait suci-Nya" pada saat itu, dalam konteks akhir dunia dan Hari Penghakiman? Ini adalah waktu murka-Nya telah datang dan "*saat bagi orang-orang mati untuk dihakimi.*" Lalu ada peralihan mendadak untuk melihat "terbukalah Bait Suci Allah yang di sorga, dan kelihatanlah tabut perjanjian-Nya di dalam Bait Suci itu." Apa ini ada hubungannya dengan hal-hal ini?

Nah, memang banyak hubungannya, namun sebelum kita masuk ke dalamnya, marilah kita meninjau sesuatu. Dalam Perjanjian Baru ada dua kata Yunani utama yang digunakan untuk "bait suci". Kita tidak melihat ini dalam terjemahan bahasa Indonesia karena kedua kata ini diterjemahkan hampir sama sebagai "bait suci" atau "bait Allah". Jadi ketika kita membaca Alkitab, ketika kita membaca kata "bait suci" atau "bait Allah" di tempat yang berbeda, kita tidak menyadari bahwa ada dua kata Yunani yang

berbeda. Misalnya, kata yang digunakan dua kali dalam ayat kita untuk "bait suci" adalah kata Yunani "naos" yang adalah Strong # 3485, dan mengacu pada tempat kudus di Bait Suci dimana Ruang Mahakudus berada. Dalam Ruang Mahakudus terdapat tabut perjanjian di dalamnya. Sebagai contoh, kata "naos" yang sama ini ditemukan dalam Matius 27:51:

Dan lihatlah, tabir Bait Suci terbelah dua dari atas sampai ke bawah

Kata untuk bait Suci ini adalah "naos". Kata ini mengacu pada tempat kudus di mana Imam masuk ke Ruang Mahakudus dan tabut perjanjian berada di sana dengan tutup pendamaian menutupinya dan dupa akan memenuhi ruangan dan ia akan mempersembahkan korban setahun sekali. Hal ini sangat konsisten bahwa "naos" mengacu pada tempat kudus dimana Ruang Mahakudus itu berada.

Di sisi lain, kata Yunani lain yang umum digunakan untuk "bait Allah" adalah "hieron" dan itu adalah Strong # 2411. Kata ini merujuk pada kompleks bait suci. Ia mengatakan dalam Matius 24:1 dan 2:

Sesudah itu Yesus keluar dari Bait Allah, lalu pergi. Maka datanglah murid-murid-Nya dan menunjuk kepada bangunan-bangunan Bait Allah. Ia berkata kepada mereka: "Kamu melihat semuanya itu? Aku berkata kepadamu, sesungguhnya tidak satu batu pun di sini akan dibiarkan terletak di atas batu yang lain; semuanya akan diruntuhkan."

Di sini, referensinya merujuk pada bangunan-bangunan bait Allah; itu adalah kompleks bait suci; bait suci terdiri dari beberapa bangunan. "Ruang Mahakudus" ada dalam satu bangunan itu. Kita mendapati dalam Markus, pasal 11, bahwa Kristus menghadapi para penukar uang di halaman Bait Allah. Dikatakan dalam Markus 11:15 dan 16:

Lalu tibalah Yesus dan murid-murid-Nya di Yerusalem. Sesudah Yesus masuk ke Bait Allah, mulailah Ia mengusir orang-orang yang berjual beli di halaman Bait Allah. Meja-meja penukar uang dan bangku-bangku pedagang merpati dibalikkan-Nya, dan Ia tidak memperbolehkan orang membawa barang-barang melintasi halaman Bait Allah

Semua referensi bait Allah didalam ayat ini mengacu pada kata Yunani "hieron" yaitu Strong # 2411. Jadi kata Yunani ini mengacu pada

kompleks bait suci. Jika kita tidak tahu perbedaan antara kedua kata ini, dan kita membaca bahwa Yesus masuk ke Bait Allah, kita mungkin berpikir Ia masuk ke dalam Ruang Mahakudus dan para penukar uang ini berada di ruang mahakudus, tetapi sebenarnya kejadian itu terjadi di luar Ruang Mahakudus. Ayat ini berbicara tentang kompleks bait suci di mana bangunan-bangunan lain dari bait suci itu berada dan orang-orang keluar masuk ke dalam kompleks bait suci. Seluruh kompleks bait suci dianggap suci, tetapi, tentu saja, tempat kudus adalah tempat dimana Ruang Mahakudus berada dan di mana korban dipersembahkan. Namun, seluruh halaman bait suci adalah sesuatu yang harus dihormati dan itulah sebabnya Kristus marah dan mengapa Ia membalikkan meja-meja para penukar uang dan semua orang tidak diperkenankan membawa peralatan apa pun ke dalam kompleks bait suci. Jadi ketika kita membaca Alkitab penting bagi kita untuk mengetahui kata mana yang sedang dipakai dan itu akan membantu kita untuk memahami apakah itu tempat kudus atau kompleks bait suci keseluruhan. Biasanya, konteksnya akan membantu kita dan tampaknya penggunaan kata ini konsisten; saya belum melihat tempat di mana ada tumpang tindih makna. Penggunaannya cukup konsisten sehingga kata "naos" mengacu pada tempat kudus dan "hieron" mengacu pada kompleks bait suci.

Sekarang kata "bait suci" yang mengacu ke tempat kudus adalah kata sama yang digunakan Allah dalam Efesus 2: 20-22:

yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru. Di dalam Dia tumbuh seluruh bangunan, rapi tersusun, menjadi bait Allah yang kudus, di dalam Tuhan. Di dalam Dia kamu juga turut dibangun menjadi tempat kediaman Allah, di dalam Roh

Saya harus membaca ayat 19, yang mengatakan, "*Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah*" dan seterusnya. Ini adalah orang-orang yang "dibangun di atas dasar" Kristus. Ketika Allah menyelamatkan orang-orang, mereka ditambahkan pada bangunan Bait Suci sebagaimana Allah membangun sebuah "rumah rohani," seperti Allah mengatakan dalam Ibrani, pasal 3, dimana Ia memberi definisi kata "rumah" ketika Ia selanjutnya mengatakan, "*Rumah-Nya ialah kita.*" (Ibrani 3:6). Allah membangun sebuah bait suci spiritual untuk tempat tinggal-Nya. Itulah tujuan-Nya untuk menyelamatkan orang-

orang pilihan-Nya karena tujuan-Nya adalah untuk tinggal didalam umat-Nya , atau didalam “bait suci yang kudus”. Ini memiliki makna yang misterius, namun Allah memerintahkan Israel untuk membangun sebuah bait suci; Ia menugaskan Salomo untuk membangun sebuah bait suci untuk menggambarkan konstruksi jemaat yang adalah tubuh-Nya, sampai titik di mana bait suci itu selesai dibangun. Kemudian, dalam catatan sejarah di 2 Tawarikh dan 1 Raja-raja, setelah bait suci itu selesai, Tabut Perjanjian akan dibawa ke bait suci dan kehadiran tabut perjanjian di bait suci menandakan kehadiran Allah dan tempat tinggal-Nya, seperti yang dikatakan di sini di Efesus, pasal 2.

Marilah kita membaca tentang hal ini di 2 Tawarikh 5:1-3:

Maka selesailah segala pekerjaan yang dilakukan Salomo untuk rumah TUHAN itu. Kemudian Salomo memasukkan barang-barang kudus Daud, ayahnya, dan menaruh perak, emas dan barang-barang itu dalam perbendaharaan rumah Allah. Suci. Pada waktu itu Salomo menyuruh para tua-tua Israel dan semua kepala suku, para pemimpin puak orang Israel, berkumpul di Yerusalem, untuk mengangkut tabut perjanjian TUHAN dari kota Daud, yaitu Sion. Maka pada hari raya di bulan ketujuh berkumpullah

di hadapan raja semua orang Israel.

Jadi bait suci itu selesai dan kemudian Salomo memasukkan Tabut Perjanjian ke dalam bait suci. Dikatakan dalam 2 Tawarikh 5:4-9:

Setelah semua tua-tua orang Israel datang, maka orang-orang Lewi mengangkat tabut itu. Mereka mengangkat tabut itu dan Kemah Pertemuan dan segala barang kudus yang ada dalam kemah itu; semuanya itu diangkut oleh imam-imam dan orang-orang Lewi. Tetapi raja Salomo dan segenap umat Israel yang sudah berkumpul di hadapannya, berdiri di depan tabut itu, dan mempersembahkan kambing domba dan lembu sapi yang tidak terhitung dan tidak terbilang banyaknya. Kemudian imam-imam membawa tabut perjanjian TUHAN itu ke tempatnya, di ruang belakang rumah itu, di tempat maha kudus, tepat di bawah sayap kerub-kerub; jadi kerub-kerub itu mengembangkan kedua sayapnya di atas tempat tabut itu, sehingga kerub-kerub itu menudungi tabut serta kayu-kayu pengusungnya dari atas. Kayu-kayu pengusung itu demikian panjangnya, sehingga ujungnya kelihatan dari tempat kudus, yang di depan ruang belakang itu, tetapi tidak kelihatan dari luar; dan di situlah tempatnya sampai hari ini.

Ungkapan ini dikatakan berkali-kali dalam Perjanjian Lama ketika sesuatu dikatakan atau dilakukan dan kemudian pernyataan itu dituliskan, "*Disitulah tempatnya sampai hari ini.*" Frase ini menunjukkan sebuah prinsip yang kekal, dan itulah apa yang terjadi di sini . Rumah Allah telah selesai dibangun. Tabut perjanjian, yang melambangkan kehadiran Allah, memasuki bait suci itu. Tabut perjanjian ini harus diletakkan didalam bait suci, yaitu di Ruang Mahakudus. Ruang Mahakudus itu ada didalam tempat kudus. Kayu pengusung (yang digunakan untuk menggotong tabut itu) diambil karena tabut perjanjian itu tidak akan dibawa ke tempat lain. Jadi, mereka mencopot tongkat itu dan kemudian pernyataan ini dituliskan, "*Disitulah tempatnya sampai hari ini.*" Itu berarti bahwa Allah akan berada dalam diri umat pilihan-Nya untuk selama-lamanya. Setelah Ia menyelamatkan orang yang terakhir, maka Allah akan masuk dan berdiam didalam tubuh-Nya (yaitu umat-Nya yang sejati), karena Ia membangun mereka untuk "tempat hunian yang abadi" sebagaimana Efesus, pasal 2, mengatakan pada kita.

Kita membaca hal yang sama ketika Salomo digerakkan untuk berbicara,

dalam 2 Tawarikh 6: 2:

Sekarang, aku telah mendirikan rumah kediaman bagi-Mu, tempat Engkau menetap selama-lamanya..

Sekali lagi, ini menekankan prinsip spiritual dan kekal bahwa Allah berada bersama dengan umat-Nya untuk selama-lamanya. Allah diam di Sion - Allah yang tidak akan pernah meninggalkan atau melupakan kita. Allah menjelaskan kekekalan yang akan datang, bahwa Ia akan selamanya bersama dengan umat-Nya; tidak akan pernah ada pemisahan antara Allah dan orang-orang yang telah diselamatkan-Nya.

Konteks dari Wahyu 11:18 adalah Hari Penghakiman (waktu orang mati, secara rohani, harus dihakimi), dan sebelumnya malaikat ketujuh meniupkan sangkakalanya, yang merupakan sangkakala terakhir. Ini adalah Hari Penghakiman dan Allah mengaitkan Hari Penghakiman dengan waktu dimana bait Allah (yaitu tubuh orang percaya) terbuka disurga. Jadi, jika bait suci ini mengacu pada tubuh orang percaya di Hari Penghakiman, dan sejumlah besar orang (sebagian besar dari bait suci itu) masih hidup dan tinggal di bumi, bagaimana mungkin bahwa bait suci Allah

terbuka di surga walaupun kita masih berada di sini? Nah, ingatlah, ketika orang diselamatkan, mereka duduk bersama-sama dengan Yesus Kristus di surga, sehingga, dalam satu cara, semua orang pilihan Allah sudah berada "di surga" meskipun banyak dari kita yang masih ada di bumi secara fisik. Kita memiliki kewarga-negaraan kita dalam Kerajaan Sorga.

Jadi dikatakan ayat kita di Wahyu 11:19:

Maka terbukalah Bait Suci Allah yang di surga, dan kelihatanlah tabut perjanjian-Nya di dalam Bait Suci itu....

Allah telah masuk ke dalam tubuh orang percaya; Ia telah masuk ke dalam umat pilihan-Nya pada Hari Penghakiman. Ketika Hari Penghakiman datang, Ia mendiami umat-Nya dan Ia sudah masuk ke dalam tempat tinggal-Nya itu. Ini akan menjadi tempat tinggal yang kekal sementara Ia berdiam dengan semua umat-Nya.

Marilah kita melihat satu hal lagi dalam hubungan dengan hal ini dalam Wahyu pasal 15, di mana kita menemukan bahasa yang sama dalam Wahyu 15: 5-8:

Kemudian dari pada itu aku melihat orang membuka Bait Suci -- kemah kesaksian -- di sorga. Dan ketujuh malaikat dengan ketujuh malapetaka itu, keluar dari Bait Suci, berpakaian lenan yang putih bersih dan berkilau-kilauan dan dadanya berlilitkan ikat pinggang dari emas. Dan satu dari keempat makhluk itu memberikan kepada ketujuh malaikat itu tujuh cawan dari emas yang penuh berisi murka Allah, yaitu Allah yang hidup sampai selama-lamanya. Dan Bait Suci itu dipenuhi asap karena kemuliaan Allah dan karena kuasa-Nya, dan seorang pun tidak dapat memasuki Bait Suci itu, sebelum berakhir ketujuh malapetaka dari ketujuh malaikat itu

Di sini, sekali lagi, itu adalah Hari Penghakiman. Ini adalah hari murka Allah dan bait suci tiba-tiba muncul - bait suci dari Kemah Kesaksian. "Kesaksian" adalah nama lain untuk tabut perjanjian karena didalam tabut itu adalah batu loh, atau kesaksian, yaitu Firman Allah. "maka terbukalah Bait suci Allah yang ada di surga," dan dari dalamnya keluarlah tujuh utusan dan mereka diberikan tujuh cawan penuh murka Allah. Kemudian Bait Suci itu dipenuhi asap dari kemuliaan Allah; jadi murka Allah kelihatan di bait suci, yaitu di tubuh orang percaya. Penghakiman di dunia adalah bahwa "Bait suci" sudah selesai dibangun

dan tidak ada lagi keselamatan tersedia bagi siapa pun juga dan ini adalah informasi yang dibagikan dan dicurahkan ke atas bumi oleh para utusan Allah, orang percaya sejati. Tujuh utusan mengacu pada anak-anak Allah yang masih hidup di dunia ini selama periode Hari Penghakiman.

Kita melihat referensi sejarah yang diacu dalam Wahyu pasal 15, dalam 2 Tawarikh 5:11-14:

Lalu para imam keluar dari tempat kudus. Para imam yang ada pada waktu itu semuanya telah menguduskan diri, lepas dari giliran rombongan masing-masing. Demikian pula para penyanyi orang Lewi semuanya hadir, yakni Asaf, Heman, Yedutun, beserta anak-anak dan saudara-saudaranya. Mereka berdiri di sebelah timur mezbah, berpakaian lenan halus dan dengan ceracap, gambus dan kecapinya, bersama-sama seratus dua puluh imam peniup nafiri. Lalu para peniup nafiri dan para penyanyi itu serentak memperdengarkan paduan suaranya untuk menyanyikan puji-pujian dan syukur kepada TUHAN. Mereka menyaringkan suara dengan nafiri, ceracap dan alat-alat musik sambil memuji TUHAN dengan ucapan: "Sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya." Pada ketika itu rumah itu, yakni rumah TUHAN, dipenuhi awan, sehingga

imam-imam itu tidak tahan berdiri untuk menyelenggarakan kebaktian oleh karena awan itu, sebab kemuliaan TUHAN memenuhi rumah Allah.

Di sini, kita melihat adegan sejarah dimana rumah yang dibangun Salomo sudah selesai dan tabut perjanjian dibawa ke dalam bait suci, ke dalam Ruang Mahakudus. Kemudian imam keluar dari tempat kudus, seperti tujuh utusan keluar dari bait suci di Wahyu pasal 15. Kemudian rumah penuh dengan awan, seperti bait suci yang penuh dengan asap di 2 Tawarikh 5:14: *"sehingga imam-imam itu tidak tahan berdiri untuk menyelenggarakan kebaktian oleh karena awan itu, sebab kemuliaan TUHAN memenuhi rumah Allah"*. Sekarang tidak ada orang yang dapat masuk ke dalam bait suci ("rumah-Nya ialah kita" – Ibrani 3:6).

Bait suci ini dibangun oleh Kristus untuk tempat tinggal-Nya yang kekal. Hari Penghakiman adalah saat ketika para imam Allah (kita adalah nabi, imam dan raja-raja), keluar dari bait suci dan di Wahyu 15 tujuh utusan keluar dari bait suci untuk menyelesaikan satu tugas terakhir bagi Tuhan, yaitu mencurahkan tujuh cawan malapetaka terakhir. Selama waktu cawan itu dicurahkan, tidak ada manusia yang dapat masuk ke dalam bait suci. Hal yang sangat menyedihkan karena ini mengacu pada "tidak ada

keselamatan lagi". Akhir program keselamatan Allah telah tiba. Ia tidak lagi menyelamatkan dan tidak ada lagi yang ditambahkan pada bait suci TUHAN. Sudah selesai.